

# JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



IDENTIFIKASI ELEMEN FISIK PERKOTAAN PADA JALAN BUYUT TRUSMI KABUPATEN CIREBON <i>Wisamullah, Nurhidayah</i> .....	4
PENERAPAN GAYA ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA PEX EXHIBITION DAN CONVENTION CENTER DI KOTA BARU PARAHYANGAN <i>Alfian Al Ghifari, Nurtati Soewarno</i> .....	10
TIPOLOGI BANGUNAN TRADISIONAL DI KABUYUTAN TRUSMI <i>Muhammad Taufiq Ismail, Sasurya Chandra</i> .....	15
PENERAPAN DESAIN MODERN VERNACULAR PADA BANGUNAN LABDA PARAHYANGAN EXHIBITION DI KOTA BARU PARAHYANGAN <i>Ulya Zhafira Arifin, Theresia Pynkyawati</i> .....	24
PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR POST-MODERN PADA BANGUNAN BALE PARAHYANGAN DI KOTA BARU PARAHYANGAN <i>Muhammad Naufal, Nurtati Soewarno</i> .....	33
IDENTIFIKASI KENYAMANAN TERMAL PADA RUANG LOBBY KAMPUS SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON <i>Gilang Bintang Fihannum, Eka Widiyananto</i> .....	39

## KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 13 No. 2 Bulan OKTOBER 2021 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,  
Manajer Editor

Farhatul Mutiah

# JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.13 No.2 Oktober 2021

## TIM EDITOR

### ***Ketua***

Eka Widiyananto | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

### ***Anggota***

Iwan Purnama | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Nurhidayah | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Sasurya Chandra | Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

### ***Manager Editor***

Farhatul Mutiah | LPPM Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, Indonesia

Jurnal Arsitektur  
p-ISSN 2087-9296  
e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur  
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon  
Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135  
Telp. (0231) 482196 - 482616  
Fax. (0231) 482196 E-mail : [jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id](mailto:jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id)  
website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

# JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.13 No.2 Oktober 2021

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	1
Daftar Isi .....	2
IDENTIFIKASI ELEMEN FISIK PERKOTAAN PADA JALAN BUYUT TRUSMI KABUPATEN CIREBON <i>Wisamullah, Nurhidayah</i> .....	4
PENERAPAN GAYA ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA PEX <i>EXHIBITION</i> DAN <i>CONVENTION</i> CENTER DI KOTA BARU PARAHYANGAN <i>Alfian Al Ghifari, Nurtati Soewarno</i> .....	10
TIPOLOGI BANGUNAN TRADISIONAL DI KABUYUTAN TRUSMI <i>Muhammad Taufiq Ismail, Sasurya Chandra</i> .....	15
PENERAPAN DESAIN MODERN VERNACULAR PADA BANGUNAN <i>LABDA PARAHYANGAN EXHIBITION</i> DI KOTA BARU PARAHYANGAN <i>Ulya Zhafira Arifin, Theresia Pynkyawati</i> .....	24
PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR POST-MODERN PADA BANGUNAN BALE PARAHYANGAN DI KOTA BARU PARAHYANGAN <i>Muhammad Naufal, Nurtati Soewarno</i> .....	33
IDENTIFIKASI KENYAMANAN TERMAL PADA RUANG LOBBY KAMPUS SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI CIREBON <i>Gilang Bintang Fihannum, Eka Widiyananto</i> .....	39

# PENERAPAN DESAIN MODERN VERNACULAR PADA BANGUNAN LABDA PARAHYANGAN EXHIBITION DI KOTA BARU PARAHYANGAN

Ulya Zhafira Arifin<sup>1</sup>, Theresia Pynkyawati<sup>2</sup>,

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Arsitektur – Institut Teknologi Nasional Bandung  
Email: [zhafira\\_5600@mhs.itenas.ac.id](mailto:zhafira_5600@mhs.itenas.ac.id)<sup>1</sup>, [thres@itenas.ac.id](mailto:thres@itenas.ac.id)<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Di awal milenium baru, di era perkembangan teknologi dan globalisasi yang pesat, arsitektur vernakular masih berada pada posisi marginal. Hal ini sebagian besar diabaikan dalam desain dan kegunaan pada arsitektural, dan pengakuan atas keterampilan pembangun lokal di dunia masih terbatas. Dalam menghadapi penyangkalan terus-menerus akan pentingnya arsitektur vernakular, di abad ke-21 ini pertanyaan tentang fungsi dan signifikansi masih bergulir. Penerapan konsep modern vernacular pada disain untuk menunjukkan bahwa pendekatan semacam itu akan memungkinkan implementasi aktif pengetahuan vernakular dalam konteks kontemporer, dan akan menunjukkan bahwa masih ada tempat untuk berkembangnya arsitektur vernakular. Penerapan vernacular modern pada Labda Parahyangan Exhibition (LPE) dalam bentuk bangunan tradisional adat sunda dengan penggabungan material lokal pada fasad bangunan dan bentuk interior kontemporer diterapkan pada alur sirkulasi yang dapat mengurangi adanya kerumunan berlebih pada era pandemi covid-19. Penerapan konsep tersebut diharapkan menjadi keselarasan antar desain tradisional dengan kegunaan bangunan eksibisi dan konferensi yang dapat menjadikan LPE sebagai bangunan yang interaktif sertamencerminkan tempat, budaya sunda di kota baru parahyangan.

**Kata kunci :** *Modern vernacular, Sirkulasi, Bentuk bangunan, Material*

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Salura Purnama (2015), Manusia dalam kehidupannya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sendirian, sedangkan dalam hidupnya manusia selalu menginginkan kebutuhannya terpenuhi, sehingga manusia akan selalu melakukan kegiatan ekonomi sekaligus berinteraksi dengan individu lainnya yang dapat menghasilkan sebuah karakter arsitektur melalui tatanan dan komposisi bentuk dasar yang dapat mengungkap hubungan dengan makna masing-masing aspek idealnya.

Perancangan *Labda Parahyangan Exhibition (LPE)* diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan penunjang warga Kota Baru Parahyangan dan sekitarnya. Dibangunnya pameran di tengah–tengah pemukiman warga ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan penunjang bagi warga Kota baru parahyangan dan sekitarnya, menjadi nilai tambah pada wilayah site, tempat berkumpulnya aktivitas, dan tempat co-working yang nyaman. kota Parahyangan dan sekitarnya Dengan kata lain menjadi tempat hiburan dan edukasi bagi wisatawan-wisatawan.

Menciptakan ruang terbuka untuk kegiatan sosial lainnya. Serta masyarakat sekitar dapat merasakan

keuntungan dari berdirinya bangunan gedung pertunjukan di lokasi site tersebut. Desain bangunan menerapkan konsep modern traditional. Pada aspek modern menerapkan sebuah konsep arsitek sou fujimoto yang bernama *primitive future guru-guru*. Pada aspek traditional menerapkan budaya sunda yang mencerminkan pada site bangunan yang berada pada Kota baru parahyangan.

## 2. KERANGKA TEORI

### 2.1 Modern Vernacular

Modern Vernacular menurut Brown,R dan Maulid,D (2012) merupakan modernitas dan tradisi yang telah menyatu dalam satu set hubungan timbal balik yang kompleks. Arsitek modernis merangkul aspek tradisi sekaligus menolaknya demi modernitas dan kemajuan. Adolf Loos berpendapat bahwa 'tradisi mewakili proses pemikiran kritis yang pada akhirnya membawa segala sesuatu ke bidang yang setara dengan kesempurnaan yang dirasionalisasi' yang dapat membawa bagan dari desain dan kegunaan tradisional dengan menyatukan minimalis dari aspek modernitas pada masa selanjutnya.

### 2.2 Modern dan traditional

Pada tahapan perancangan bangunan Labda Parahyangan Exhibition, modern dan tradisi menyatu dalam satu set yang dapat membuat

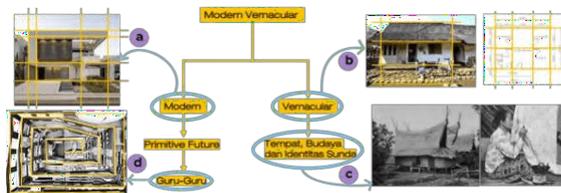
hubungan timbal balik yang kompleks. Brown,R dan Maudlin,D (2012) membahas dengan adanya proses pemikiran kritis yang dapat membawa segala sesuatu hal menjadi bidang yang setara dengan kesempurnaan antara kegunaan pada modernitas dan desain kegunaan pada tradisi yang dirasionalkan.

**A. Modern, primitive future : Guru-Guru**

Menurut Sou Fujimoto (2008) *guru-guru* merupakan konsep bentukan yang tercipta dari sebuah spiral. Bentuk spiral tersebut kemudian menciptakan sebuah ruang tak terhingga dengan layer pembentukan.

**B. Vernacular, Tempat, Budaya dan Identitas Sunda**

Bangunan vernacular merupakan Sebagian dari sejarah yang mencerminkan tempat, masyarakat dan budaya wilayah tersebut. Menurut sumber website kotabaruparahyangan.com , aspek budaya sunda diterapkan pada bangunan karena lokasi kota baru parahyangan berada di Padalarang yang masih merupakan tanah sunda. Dengan mengambil Kembali aspek budaya sunda pada desain diharapkan budaya sunda lebih terlihat pada area Kota baru parahyangan.

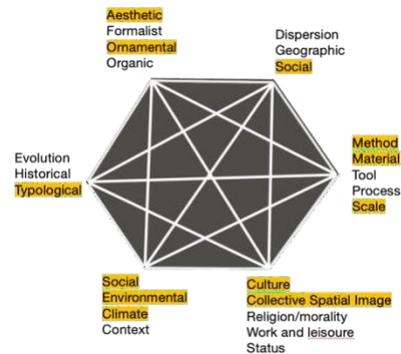


Gambar 1. Konsep *Modern Vernacular* pada *Labda Parahyangan Exhibition*

Gambar diatas, merupakan tema modern vernacular yang diturunkan menjadi beberapa aspek yang akan diimplementasikan pada bangunan labda Parahyangan Exhibition. Pada gambar a merupakan contoh fasad bangunan hunian modern, pada gambar tersebut terlihat adanya permainan garis dan bentuk sesuai dengan kegunaan antar ruang pada fasad hunian modern. Pada gambar b merupakan contoh rumah traditional sunda, bagan rumah terbagi menjadi 3 bagan yaitu; bagan atas, tengah dan bagan bawah rumah sesuai dengan filosofi adat rumah sunda. Pada gambar c merupakan tempat, budaya dan identitas tanah sunda, dari berbagai macam kebudayaan sunda, pada perancangan ini kebudayaan yang akan diimplementasikan merupakan adat rumah sunda dan pola dan warna

batik sunda. Gambar d merupakan konsep pada sirkulasi indoor bangunan

**2.3. Elaborasi tema**



Bagan 1. Elaborasi Tema

Pada penerapan Vernacular Modern menganut pada 6 titik penyalarsan tema yang akan diimplementasikan pada bangunan LPE. 6 titik tersebut menjelaskan bahwa ;

**1. Ornamental :**

Pada tema vernacular menerapkan pada desain bangunan dan desain tapak dari implementasi budaya sunda dengan penerapan modern, pada tampilan interior diterapkannya konsep *guru-guru* agar dapat merasakan satu kesatuan antara area *interior* dan *exterior* bangunan.

**2. Typological :**

Pada bagan *typological*, Brown,R dan Maudlin,D (2012) membahas tentang rangkulan tradisi *regionalism* dan bangunan budaya, mengingatkan bahwa struktur pada architecture vernacular telah terbukti hemat energi dan sepenuhnya berkelanjutan

**3. Social, Environment and Climate :**

Pembahasan tentang sosial, lingkungan dan iklim menganut pada tempat dan wilayah site yang akan dibangun.

**4. Method :**

Metoda yang digunakan menganut pada Arsitektur Vernacular yang merupakan bentuk paling sederhana untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tampaknya dilupakan dalam arsitektur modern. Metoda *Primitive future* menurut Sou Fujimoto (2008) merupakan sebuah konsep *spatial variety*, terdapatnya bentukan atau tatanan ruang yang berkolerasi dengan masa sebelum adanya *adjustment* pada bangunan (modular).

**5. Material :**

Arsitektur rumah adat sunda yang menggunakan

material seperti bata merah, kayu rotan, batu alam dan kayu injuk.

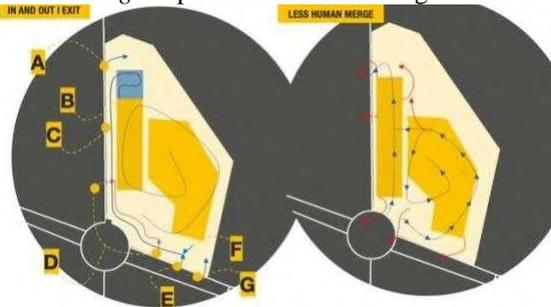
6. *Culture, collective spatial image :*

Arsitektur rumah sunda ditandai dengan fungsi, kepolosan, kesederhanaan, keseragaman dengan sedikit detail, dan ikatan yang cukup kuat dalam menjaga dengan alam dan lingkungan.

2.4. Konsep Desain Modern Vernacular pada

LPE

1. *Guru-guru* pada sirkulasi dan bangunan LPE



Gambar 2. Konsep *guru-guru* pada LPE

Keterangan gambar 2 :

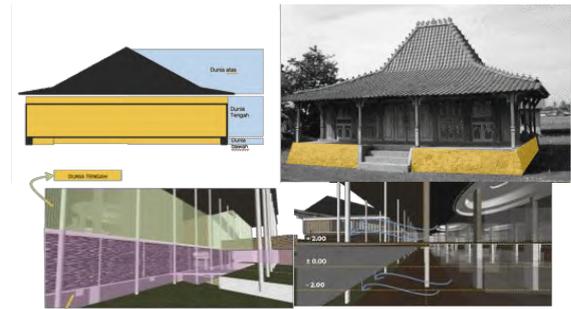
- A. *Service entrance and exit*
- B. *In basement*
- C. *Site Exit*
- D. *Pedestrian ways*
- E. *Site Entrance*
- F. *Bus Entrance*
- G. *Basement Entrance*

Pada gambar 2 merupakan gambaran penerapan *guru-guru* yang memperlihatkan alur sirkulasi aktifitas. Alur aktifitas berawal dari masuk site mengarah kepada bangunan dan taman disekitar bangunan. Menurut Sou Fujimoto (2008) alur sirkulasi berbentuk spiral dengan menyelaraskan bagan bangunan dapat menjadi sebuah bagian kegiatan utama pada bangunan. Alasan penggunaan konsep *guru-guru* agar alur pengunjung dan pekerja tersortir dengan harapan pada era pandemic covid-19, penerapan ini akan mengurangi adanya kerumunan berlebih didalam bangunan maupun di daerah site bangunan.

2. Penerapan budaya sunda pada bentukan bangunan LPE

Bangunan Labda Parahyangan Exhibition menerapkan budaya sunda kepada bentukan bangunan dengan menerapkan filosofi bangunan sunda yang menyatakan bahwa bangunan terdiri atas beberapa bagian utama yaitu; kepala bangunan yang berkaitan dengan dunia atas, badan bangunan yang berkaitan dengan dunia tengah, dan kaki bangunan yang berkaitan dengan dunia bawah seperti pada

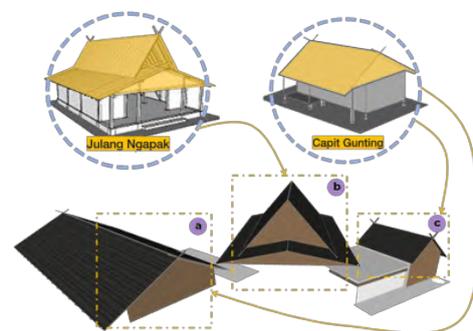
gambar 3.



Gambar 3. Filosofi Rumah Sunda pada LPE (Merdeka.com 2021, diolah)

2.5. Konsep Model atap rumah sunda

Selain menerapkan konsep filosofi rumah adat sunda pada rancangan bangunan, bentukan atap rumah adat sunda diimplementasikan pada desain bangunan. penggunaan atap rumah adat sunda pada bangunan labda parahyangan exhibition dikarenakan bangunan tersebut berada pada site dengan iklim tropis, penggunaan atap rumah adat sunda pada area kota baru parahyangan pun dapat menjadi suatu hal yang menarik perhatian karena dapat membuat bangunan labda parahyangan exhibition sangat kontras dengan bangunan sekitarnya. Pada gambar 4 merupakan gambar atap rumah adat sunda julang ngapak yang akan diimplementasikan pada bagan utama bangunan agar terlihat lebih tinggi dan dapat mencerminkan sebagai bangunan bagian utama. Atap capit gunting digunakan pada bagan samping bangunan, alasan digunakannya atap capit gunting karena atap ini merupakan atap sederhana (minimalis) yang dapat berbaur dengan konsep modern tanpa hilangnya kesan atap adat rumah sunda.



Gambar 4. Konsep model atap rumah adat sunda pada Labda Parahyangan Exhibition

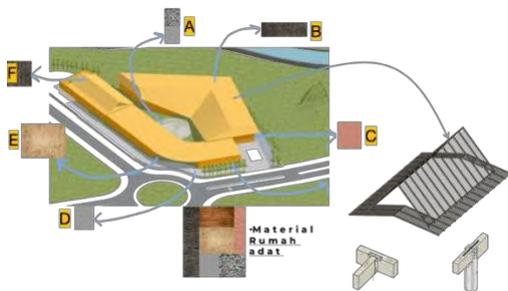
Keterangan gambar 4 :

- a. Atap Capit Gunting utuh yang terdapat pada area bangunan sekunder

- b. Atap julang ngapak pada bangunan utama yang menjadi suatu aksen lebih pada area utama bangunan.
- c. Atap Capit Gunting yang dipadukan dengan dak beton agar memiliki aksen modern dan sebagai pemisah atap bagan utama dengan bagan sekunder bangunan.

**2.6. Penggunaan material traditional dengan teknologi konstruksi modern.**

Material traditional rumah adat sunda yang digunakan berupa 6 material yaitu; kayu, anyaman, bata merah, ijuk, beton dan batu alam yangditerapkan pada fasad bangunan. Konstruksi atap yang menggunakan glue laminated timber (GLT). GLT merupakan struktur bentangan lebar berbasis kayu yang dikaitkan dengan baja lalu diteruskankepada struktur beton. Bentukkan struktur yang tipis,dengan menggunakan struktur GLT yang ter- ekspose. Menurut Tadao Ando (2012), struktur bangunan dengan material-material alam akan menjadi selaras dengan terciptanya warna netral,tidak menimbulkan adanya benturan antara desain kontemporer dari konsep modern dan ornamen- ornamen yang diambil dari desain traditional.



Gambar 5. Material Rumah adat sunda pada bangunan LPE

Keterangan gambar 5 :

- A. Batu alam dan Beton
- B. Atap Sirap
- C. Bata Merah
- D. Stone Tile
- E. Kayu Anyaman
- F. Ijuk

Gambar diatas merupakan massa pada bangunan LPE yang telah mengalami pendetailan material traditional yang diimplementasi dari rumah adat sunda

**3. PEMBAHASAN**

**3.1. Deskripsi dan Lokasi Proyek**

Proyek ini merupakan perancangan bangunan fasilitas umum Kota Baru Parahyangan dengan lokasi berada di jalan Parahyangan raya, Bandung Barat dengan luasan site sebesar 23.187,393 m<sup>2</sup>. Lokasi site bangunan merupakan site dengan iklim tropis dan

lahan berkontur. Lokasi site ini berada pada area yang strategis dengan aksesibilitas tol yang dapat ditempuh dari kota Bandung dan Jakartadengan mudah.



Gambar 6. Lokasi Labda Parahyangan Exhibition (Google Earth 2021, diolah)

Keterangan gambar 6 :

- a. Padalarang
- b. Gerbang utama Kota baru parahyangan
- c. Lokasi Site
- d. Site (ukuran)
- e. Jl. Parahyangan Raya
- f. Jalan Eksisting
- g. IKEA

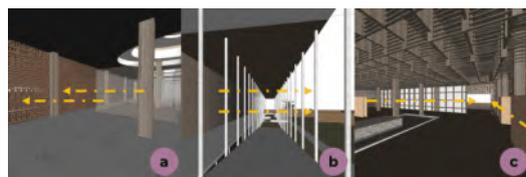
Ukuran Batasan Site :

- Batas Utara : Lembah (Sungai)
- Batas Selatan : IKEA (Komersil)
- Batas Timur : Lahan Kosong
- Batas Barat : Site 1

**3.2 Implementasi Tema**

**1. Ornamental**

Pada skin fasad bangunan menggunakan bahan material yang bersifat *transparent* atau *see through*, dengan menggunakan material seperti roster bata merah, kaca, *vertical louvres* kayu agar pengunjung dapat merasakan sensasi area modern pada bagian *indoor* bangunan tanpa terasa terpisah dari area ruang terbuka hijau. Seperti pada gambar dibawah, bagian a dan b merupakan area ruang pameran sewa, pada fasad luar ruang menggunakan roster bata merah dan *vertical louvres* kayu untuk mendapatkan penglihatan pada area taman yang bisa digunakan sebagai area pameran *outdoor*. pada gambar c merupakan area ruang pameran tetap yang memiliki akses dari dalam ruang pameran *indoor* pada area pameran *outdoor*.



Gambar 7. Ornamental pada tema

Keterangan gambar 7 :

- a. Penggunaan dinding roster pada ruangan pameran sewa

- b. Penggunaan Partisi kayu pada ruang pameran sewa
- c. Penggunaan partisi kayu dan dinding roster pada ruang pameran tetap

## 2. Typological

Pada bangunan LPE menggunakan konstruksi hybrid dengan menggabungkan antara struktur kayu *Glue Laminated Timber* (GLT) pada bagian badan bangunan hingga atap bangunan, dan menggunakan struktur beton pada bagian *street level* menuju basement supaya dapat terasa antara bagian dunia tengah dan atas dengan dunia bawah yang membedakan antara kegunaan pada lantai 1 dengan *basement*.

## 3. Climate

Area umum atau area pertemuan (*voyer*) pada bangunan merupakan area terbuka (semi outdoor) yang tidak memerlukan penghawaan buatan karena area tersebut memiliki *air-flow* yang baik.

## 4. Method

Pengimplementasia bentukan sederhana pada rumah adat sunda seperti bentuk ruang, bentukan atap, dan penataan ruang antar ruang dengan pengimplementasian konsep *spatial modern* yang dapat menata Kembali alur sirkulasi aktifitas baik publik maupun service, dapat terbentuknya sebuah alur bangunan dengan kurangnya kerumunan yang berlebih, area dalam bangunan terlihat dari semua sisi, tidak adanya *cross-circulation* dan memiliki *one gate system* untuk akses masuk bangunan tetapi memiliki beberapa akses untuk keluar bangunan.

## 5. Material

Penggunaan material diadaptasi dari rumah adat sunda yang digabungkan sedemikian rupa agar dapat selaras dengan material-material yang sering diimplementasikan pada bangunan modern (kontekstual). Material tersebut berupa *raw material*, material tersebut mudah untuk didapatkan pada area pembangunan *Labda Parahyangan Exhibition*.

## 6. Culture, Collective Spatial Image

Menerapkan detail-detail yang ada pada bangunan rumah adat sunda seperti material, detail dan bentukan atap, dan ornament-ornamen dalam bangunan untuk memperkuat aksen bangunan sunda.

Implementasi 6 titik temu pada bangunan Labda Parahyangan Exhibition, secara sederhana, metoda menerapkan bentukan ruang dengan tatanan tanpa adanya *adjustment* pada bangunan yang berupa modular. Diharapkan dengan pengimplementasian metoda tersebut, Gedung dengan tema vernacular pada desain bangunan dan desain tapak yang mengimplementasikan budaya sunda dengan adanya penerapan modern, tampilan interior menerapkan

sirkulasi secara spatial agar dapat merasakan satu kesatuan antara area indoor dan outdoor. mengembangkan rasa tradisi dan budaya yang kuat dengan mengimplementasikan perkembangan teknologi yang akan menjadikan sebuah bangunan beroperasi secara maksimal.

## 3.3. Regulasi pada Tapak

Regulasi tapak yang diterapkan pada daerah Kota baru parahyangan :

- a. Luas Site : 23.187,393 m<sup>2</sup>
- b. KDB : 50%
- c. KLB : 1.0
- d. KDH : 30%
- e. GSB : 6m
- f. Perhitungan KDB : 50% x 23.187,393 m<sup>2</sup>  
= 11.593,696 m<sup>2</sup>
- g. Perhitungan KLB : 1.0 x 23.187,393 m<sup>2</sup>
- h. Ketinggian Bangunan :  
23.187,393 m<sup>2</sup> ≈ 2 Lantai  
11.593,696 m<sup>2</sup>
- i. Perhitungan KDH : 30% x 11.593,697 m<sup>2</sup>  
= 3.478,2 m<sup>2</sup>

Program kebutuhan ruang untuk memenuhi kebutuhan eksibisi dan konfrensi mengikuti ketentuan regulasi yang ada pada Kota baru parahyangan, pada bangunan ini dengan menetapkan luas rancangan maksimal lantai bangunan sebesar 12.000 m<sup>2</sup>

## 3.4. Regulasi pada Tapak

Rancangan tapak disesuaikan dengan hasil analisis tapak dan alur aktifitas yang akan terjadi pada area site berawal pada perkiraan alur aktifitas pengunjung, pengelola, pegawai, supir pribadi dan pemadam kebakaran, supaya sirkulasi dapat terurai dengan baik dan tidak menimbulkan adanya *cross circulation* dan adanya kerumunan yang berlebih pada area site. Hal tersebut dilakukan supaya dapat membuat desain tapak yang aman, nyaman dan sesuai pada kebutuhan. Kondisi tapak berada dilahan yang cukup luas dimana dapat memudahkan proses alur aktifitas dan pembangunan



Keterangan gambar 7:

- Service Area
- Public Area
- Main Building Area

Gambar 7. Zoning Tapak

Gambar diatas merupakan zoning bagan-bagan pada site yang terdiri atas area publik pada site, area bangunan dan area green space pada area tapak. Area public yaitu main entrance diletakkan pada area jalur utama agar dapat terlihat jelas oleh pengunjung. Area service diletakkan pada bagan jalan eksisting supaya mengurangi adanya pertemuan antar kendaraan servis dan umum. Area green space berupa taman berada pada bagian depan jalan eksisting dan pada bagian belakang bangunan yang fungsinya sebagai taman berundak agar dapat memanfaatkan lahan kontur pada bagian belakang site tersebut.

### 3.5. Gubahan Massa dan Rancangan Bangunan



1. Gubahan massa bangunan berawal dari offset bentukan site yang menghasilkan 3 bentukan menyesuaikan persegi.



2. Tiga bentukan persegi tersebut di-rotate bagan bangunan mengarah pada node pada site.



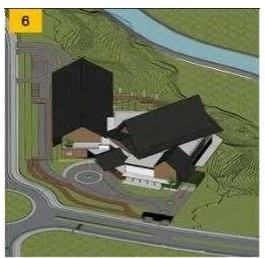
3. membentuk satu bangunan dengan penambahan akses yang menyatukan antar 3 bagan bangunan.



4. bangunan menjadi satu kesatuan yang menyerupai bentukan site.



5. potensi bangunan mendapatkan view dari beberapa sisi site.



6. hasil akhir dari gubahan massa Labda Parahyangan Exhibition.

Gambar diatas menggambarkan terbentuknya massa bangunan Labda parahyangan Exhibition dengan 3 bagan atap yang menyerupai kegunaan pada bagan bangunan dan pada alur sirkulasi pada site. Bentuk

pun menyesuaikan pada alur aktifitas pada site dan juga node pada sekeliling site.

### 3.6 Zoning dan alur sirkulasi bangunan

Pembagian Zoning pada Lt.1 dibagi menjadi tiga yaitu area *exhibition*, area *public* atau aula dan area *service*.



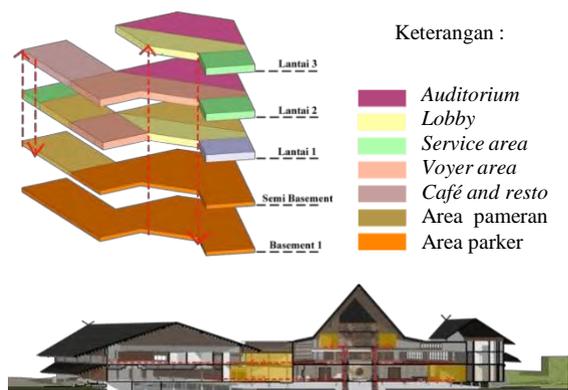
Keterangan :

Area Exhibition  
Area Public/Aula  
Area Service

- a. Jl. Parahyangan Raya
- b. Jalan Eksisting
- c. In/Out Basement
- d. Exit Bus way
- e. Parkin lot
- f. Bus Parking space
- g. Loading dock

Gambar 9. Perancangan Sirkulasi Lantai 1

Gambar 9 merupakan pembagian zona pada Lantai 1 bangunan Labda parahyangan exhibition. Pada lantai.1 terdapat 4 area yang berbeda yaitu; area service pada belakang bangunan, r.exhibition tetap, r.exhibition sewa, dan mushola. Alur sirkulasi lantai 1 pada bagan bangunan utama berbentuk spiral dengan alur dari main entrance menuju taman, menerus kepada ruang eksibisi utama yang bertuju Kembali pada lobby utama.



Keterangan :

Auditorium  
Lobby  
Service area  
Voyer area  
Café and resto  
Area pameran  
Area parker

Gambar 10. Sirkulasi bangunan secara *vertical*

### 3.7. Fasad Bangunan Labda Parahyangan Exhibition.

Fasad bangunan gedung *Exhibition and Convention* menerapkan material dan pengaplikasiannya membuat atraktif menggunakan material bahan

hollow yang dipasang secara vertical supaya bisa terlihat *exotic* dan tidak hanya itu aliran air hujan bisa sempurna jatuh kebawah.



Gambar 11. Tampak Samping, implementasi atapcapit gunting.

Gambar diatas merupakan tampak samping bangunan yang mencerminkan *vocal point* pada bangunan yaitu atap capit gunting yang memanjang, dengan komplemen dinding berupa roster dan kaca dengan menggunakan *secondary skin* kayu berupa *vertical louvres*, Brown, R pada teori dan Maulid, D (2012), menyatukan desain modern dan traditional secara harmonis.



Gambar 12. Tampak Depan, implementasi atap julang ngapak pada area entrance bangunan.

Gambar diatas merupakan tampak depan bangunan LPE dengan orientasi mengarah pada bundaran jalan parahyangan raya. Digunakannya atap julang ngapak pada bagan depan atau bagan tengah bangunan agar dapat mencirikan bagian utama dan main entrance pada bangunan, diimplementasikan atap yang lebih tinggi dari atap capit gunting pada bagan samping-samping julang ngapak dengan adanya pemisah berupa atap dak beton agar dapat menjadi suatu ciri khas pada masing-masing bagan bangunan dengan kegunaannya masing-masing.



Gambar 13. Perspektif suasana *drop-off* pada *main entrance* bangunan

Gambar diatas menunjukkan area drop-off dengan bentukan yang menyerupai rumah adat sunda yang di deformasi dengan hint modern dengan menggabungkan bentuk atap traditional pada bagan

bangunan utama dengan atap modern pada area *drop-off main entrance*.

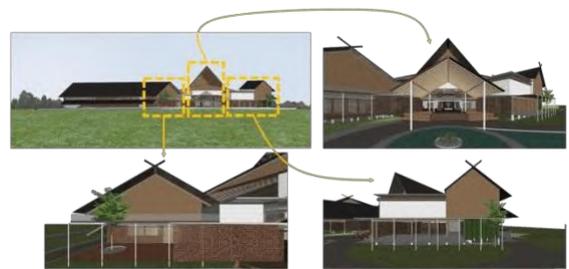


Gambar 14. Perspektif suasana *side entrance* bangunan

Gambar diatas menunjukkan fasad bangunan yang terdiri atas kayu *expose* dengan kaca dan bata roster dengan menggunakan *vertical garden* pada bagan area samping depan bangunan.

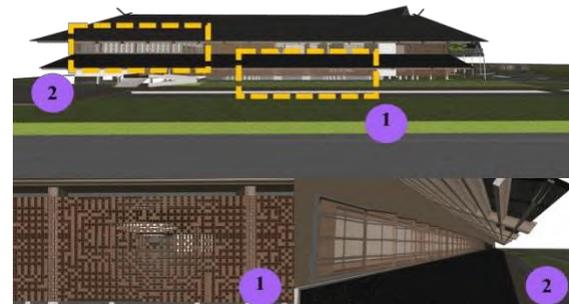
### 3.8. Implimentasi Material Pada Bangunan *Labda Parahyangan Exhibition*.

#### 1. Exterior Bangunan LPE



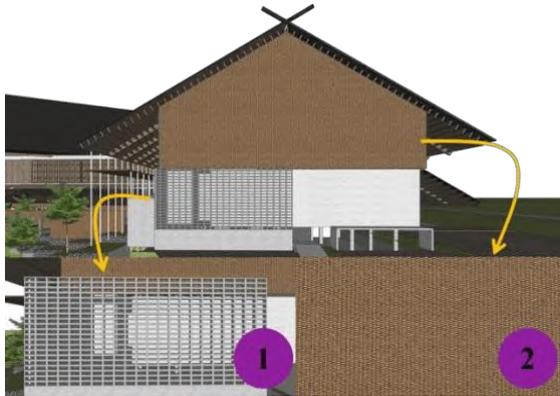
Gambar 15. Implementasi material pada fasad selatan LPE

Gambar diatas merupakan area depan atau bagan selatan pada bangunan. Area depan tersebut merupakan area drop-off pengunjung, pada fasad depan tersebut, komposisi material yang banyak digunakan yaitu *roster* bata merah dan dinding sintesis anyaman kayu sebagai unsur vernacular. Bagan fasad tersebut dikombinasikan dengan material kontemporer seperti *expose* beton, partisi *vertical louvres* kayu, dan penutup atap bangunan menggunakan atap sirap. Dengan kombinasi antar atap traditional berbentuk capit gunting dengan atap datar (dak beton) dengan detail bukaan udara yang menjadikan keselarasan antar *modern dan vernacular*.



Gambar 16. Implementasi material pada fasad bagian barat bangunan LPE

Fasad lantai 1 pada area ruang pameran sewa menggunakan roster bata merah, agar pengunjung dapat melihat area outdoor pameran dari area indoor ruang pameran, secondary skin pada lantai 2 area *café and resto* merupakan filtrasi kayu anyaman yang dapat di-rotate menjadi terbuka dan tertutup jika adanya hujan.



Gambar 1 merupakan dinding roster bata abu-abu pada area loading dock

Gambar 2 merupakan penggunaan kayu anyaman sintetis pada fasad area

Gambar 17. Implementasi material pada fasad belakang (utara) bangunan LPE

Gambar diatas merupakan tampak belakang (utara) bangunan yang merupakan area service. Area service cenderung tertutup tetapi masih memiliki sirkulasi udara dan cahaya alami yang baik dengan menggunakan material roster sebagai dinding penyekat pada area loading-dock untuk memberikan privasi tetapi masih memberikan sirkulasi udara dan cahaya baik masuk kedalam ruangan.



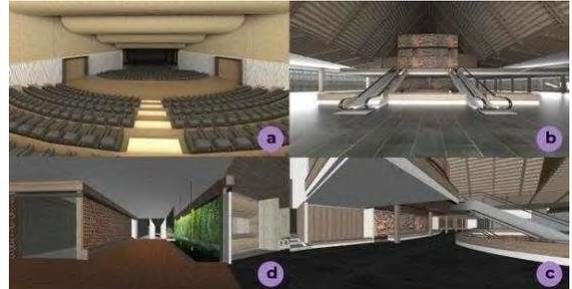
Keterangan :  
 1. Tampak bagian timur bangunan.  
 2. Green wall.  
 3. Tampak timur pada area taman.

Gambar 18. Implementasi material pada Fasad bagian timur bangunan LPE

Pada gambar diatas, fasad pada bagian timur bangunan labda parahyangan exhibition, merupakan corridor antar bagan utama dengan bagan sekunder bangunan. area corridor tersebut dijadikan filtrasi adanya cahaya matahari yang masuk berlebih kedalam bangunan dengan menggunakan material baja ringan sebagai penopang corridor lantai 2,

dinding roster dan sintetis kayu anyaman sebagai pagar pada area taman. corridor timur pun mempunyai akses langsung menuju *café and resto*, voyer, dan area exhibition outdoor. pada area depan bagnunan seperti pada gambar 1 merupakan *green wall*, pada area fasad tersebut merupakan area *service*.

## 2. Interior Bangunan LPE



Keterangan :

- Ruang Auditorium
- Lobby Lantai 2
- Ticket Booth Lantai 2
- Voyer antar bangunan utama dengan bangunan sekunder Lantai.1

Gambar 19. Material pada interior bangunan Labda Parahyangan Exhibition

Interior gedung LPE mengadopsi bentuk perpaduan desain modern dan tradisional dengan material rumah tradisional Sunda. Material tersebut telah diselaraskan dan menjadi kesatuan antara warna netral modern pada background. Kombinasi kayu ekspos dan beton, material lantai dari bangunan tersebut Area voyer bangunan menggunakan kombinasi lantai terakota. Lantai marmer abu-abu gelap mengimbangi kombinasi beton terbuka dan kayu di dinding, loket tiket, bangku dalam ruangan, diagram di pintu dan dekorasi arsitektur lainnya, dan *secondary skin*. Pada Gambar interior bangunan bagian a merupakan ruang auditorium. Material ruang auditorium merupakan kombinasi antara karpet dan kayu ekspos. Setelah dilakukan perhitungan maka suara ruang auditorium dapat direduksi. Pada Gambar b dan c, lantai kayu dan marmer ekspos digunakan di area lobi di lantai dua, dan dekorasi kayu berukir dengan gambar Sundawayan telah ditambahkan. Gambar d adalah peta laut yang menghubungkan bangunan utama dan bangunan kedua, bahan yang digunakan adalah roster bata merah dan lantai terakota.

#### 4. PENUTUP

*Labda Parahyangan Exhibition* adalah gedung seni dengan skema arsitektur dan fungsi ganda, yang dapat digunakan tanpa terlalu banyak orang. Melalui penggunaan vernakular modern, bentuk paling sederhana dapat dibentuk untuk memenuhi kebutuhan arsitektur. Penerapan tema vernakular dalam desain arsitektur dan desain tapak, mulai dari penerapan budaya Sunda modern hingga penerapan tampilan interior modern, penerapan konsep guru, hingga merasakan kesatuan interior dan eksterior, mengacu pada geografi yang menunjukkan kekhususan. Menurut Kingston Wm. (2009) bahwa hal tersebut dapat menjadikan karakteristik daerah yang dapat lebih diidentifikasi oleh penduduk maupun pengunjung. Di era new normal, konsep guru adalah konsep bentuk ruang, berupa koridor atau jalan setapak antar ruangan, bisa masuk ke aula dan area pameran. Dengan konsep original futuristik, gedung ini memiliki pilihan ganda dan jelajah antar penggunaan gedung sehingga tidak menimbulkan keramaian di era pandemi covid-19.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Salura Purnama. (2015). *Sundanese Architecture*.
- Brown, R. and Maudlin, D. (2012). *Concept of Vernacular architecture*. The SAGE Handbook of Architectural Theory, pp.340-368.
- Sou Fujimoto. (2008). *Primitive Future (English and Japanese Edition)*.
- Tadao Ando, Matthew Hunter (Translator). (2012). *Tadao Ando : Conversations with students*.
- Paul Oliver. (2006). *Built to Meet Needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture*.
- Hitchcock, H.R. (1942: In the Nature of Materials, 1887–1941: *The Buildings of Frank Lloyd Wright*, New York: Duell, Sloan & Pearce, p. 107): 11.9d.
- Kingston Wm. Heath Ph.D. (2009). *Vernacular Architecture and Regional Design Cultural Process and Environmental Response*